

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian

Naturalistik-*inquiry* atau penelitian kualitatif diterapkan sebagai metode dalam penelitian ini. Naturalistik-*inquiry* merupakan penggunaan kondisi alamiah untuk mengamati aktivitas secara langsung pada suatu penyelidikan dengan menggunakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber melalui perilaku yang dapat diamati secara langsung sehingga bersifat terbuka terhadap kemungkinan apapun yang muncul dalam penelitian. Lincoln & Guba (1985, hlm. 39) juga menyatakan bahwa *Naturalistic Inquiry* merupakan metode seputar pada penemuan yang meminimalisir segala sesuatu yang memungkinkan dimanipulatif oleh peneliti atas objek studi yang diteliti. Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, persepsi, pemikiran orang secara individual (Sukmadinata, 2010, hlm. 60).

Pada penelitian ini peneliti adalah sebagai instrumen kunci (*human instrumen*) yang dilakukan secara intensif seperti misalnya peneliti ikut berpartisipasi selama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis refleksi terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan dan memuat laporan secara mendetail. Pada proses penelitiannya, tentunya melibatkan berbagai upaya penting seperti memunculkan pertanyaan dan langkah-langkah, mencari data data yang spesifik dari para narasumber, mengolah data secara induktif mulai dari hal khusus ke umum (Creswell, 2014, hlm. 4-5). Pada kegiatan menganalisis, analisis deskriptif yang menjadi tujuannya untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat, alamiah dan secara holistik mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar komponen yang diselidiki (Nazir, 2009, hlm. 54). Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi dan akan memiliki struktur atau rangka yang fleksibel (tergantung pada data yang didapatkan di lapangan ) alamiah.

Tetapi pada hal ini terdapat ukuran atas kemampuan penelitian berbasis naturalistik ini. Basrowi dan Suwandi menjelaskan ukuran keberhasilan pada penelitian secara naturalistik ini adalah:

1. Kredibilitas atau kedalaman keikutan, kesesuaian observasi, serta triangulasi,
2. Transferabilitas atau keberhasilan atas penelitian agar ditransfer maupun diimplementasikan pada kondisi lain,
3. Keterkaitan kemampuan memahami, mengartikan dan simpulan,
4. Kemampuan tersebut disertai dengan hal kebermaknaan, dan setara (Basrowi & Suwandi, 2008, hlm. 58)

Metode naturalistik dipilih karena melalui metode ini peneliti dapat melihat kemampuan yang tidak terdefiniskan, seperti karakter subjek penelitian yang dapat dilihat seperti minat, fokus, dan bahasa wajah dari narasumber pada wawancara maupun saat melakukan aktivitas. Oleh sebab itu, peneliti harus langsung ke lapangan agar mendapatkan informasi secara langsung dan memastikan keaslian dalam penelitiannya.

Nasution (2003, hlm. 31-36) telah menjelaskan *step by step* penelitian berbasis *Naturalistic Inquiry*, dimana pada penelitian ini, peneliti berdasar dari pandangan tersebut untuk merumuskan langkah metode penelitian ini sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Menentukan fokus penelitian

Fokus dan arah penelitian dijelaskan sejak awal agar peneliti memiliki landasan dalam penelitiannya. Pada awal penelitian basis naturalistik inkuiri biasanya menemukan arah fokus yang masih abu abu atau samar-samar, namun akan bertambah terang jika peneliti sudah melakukan pemeriksaan lapangan sebelum atau saat dilakukan penelitian. Ada peluang juga jika arah fokus mengalami perubahan arah. Pada penelitian ini, diawal arah fokus kajiannya adalah tentang berpikir historis mengenai pembelajaran sejarah menggunakan media video pembelajaran yang dilakukan secara daring.

2. Menentukan paradigma penelitian

Pandangan penelitian yang digunakan tentu saja dilihat dari pandangan penelitian secara kualitatif yang diinginkan dari penelitian ini adalah mengenai bagaimana subjek memandang fakta yang menjadi fokus kemudian. Kondisi

pembelajaran yang dilakukan secara daring merupakan kondisi yang dihadapi subjek penelitian. Pada mata pelajaran sejarah peneliti memandang bahwa konsep berpikir historis merupakan kemampuan dasar yang perlu dikuasai subjek dalam mempelajari sejarah. Menghadapi kondisi yang demikian, peneliti ingin mengetahui apakah subjek mampu melakukan pembelajaran sejarah secara mandiri dengan melihat kemampuan subjek dalam berpikir historis.

### 3. Menentukan kesesuaian paradigma dengan teori

Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori yang sesuai dengan arah fokus kajian. Penggunaan analisis yang digunakan dengan konsep *Historical Thinking* yang dikembangkan Peter Seixas. Peter Seixas mengembangkan sebuah proyek konsep berpikir historis yang disebut sebagai *The Big Six* yang dimana konsep tersebut memuat enam unsur kemampuan untuk berpikir historis. Konsep *The Big Six* ini oleh Seixas diterapkan dan digunakan di Kanada sebagai unsur dasar pengembangan berpikir historis. Kemudian peneliti juga menggunakan teori yang relevan dalam penelitian ini seperti Teori *The Cone of Experience* dari Edgar Dale dalam memaparkan retensi penerapan media pembelajaran, Teori Kognitif Pembelajaran Multimedia dari Mayer dalam menjelaskan beban kognitif dan saluran pemahaman peserta didik dalam menggunakan multimedia, dan Teori belajar Konstruktivisme dalam menjelaskan pemahaman yang dibangun oleh peserta didik sendiri memberikan pembelajaran yang lebih bermakna.

### 4. Menentukan sumber data: subjek dan lokasi penelitian

Menentukan sumber data dan lokasi subjek penelitian pada dasarnya didapat ketika peneliti menemukan sebuah perbedaan khas atau keresahan di lapangan saat melakukan pra-penelitian. Pada penelitian kualitatif, peneliti mengawali penelitian setelah menemukan sesuatu yang berbeda atau berdasarkan keresahan yang telah muncul di lapangan, kemudian hal itu dikaji sesuai dengan fokus kajian yang telah terarah. Artinya, subjek penelitian yang digunakan disini bersifat purposive sampling, atau subjek penelitian yang dipilih karena bisa dianggap mampu memberikan informasi terkait dengan apa yang ingin dicari.

Pertama dalam menentukan sumber data, peneliti berawal dari melihat kondisi pembelajaran yang sedang dijalankan di Indonesia pada tahun ajaran 2020/2021 adalah tahun tahun tersulit dalam pelaksanaan pembelajaran di

Indonesia. Kondisi pembelajaran formal yang terganggu karena unsur tempat akibat covid-19 memaksa peserta didik untuk menjadi mandiri belajar dari rumah secara cepat. Tanpa persiapan, secara bertahap masing-masing sekolah menggunakan caranya masing-masing dalam memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran meskipun dilakukan dari rumah. Tanpa maksud tujuan membandingkan, peneliti ingin mengetahui kemampuan yang sudah pernah melakukan pembelajaran normal sebelumnya pada lokasi sekolah yang sama, dengan pembelajaran yang dilakukan secara daring ini. Sebab kondisi pembelajaran dilakukan daring, sehingga dalam menentukan sumber data peneliti harus benar-benar mempertimbangkan menggunakan sumber data yang sesuai. Sumber data yang digunakan peneliti memfokuskan kepada kemampuan berpikir historis peserta didik dikaitkan juga dengan kemampuan berpikir historis pada guru sejarah yang mengajarnya.

Kedua dalam menentukan lokasi subjek penelitian, peneliti pertama kali memandang hal yang paling utama menentukan lokasi penelitian adalah meminimalisir bias subjek penelitian terhadap peneliti. Sehingga dalam menentukan lokasi subjek penelitian, peneliti memilih untuk mencari sekolah yang menerapkan atau menggunakan media video pembelajaran yang dimana video pembelajaran itu sendiri di produksi oleh sekolah tempat penyelenggara pendidikan dan digerakan oleh guru-guru sekolah tersebut secara langsung. Tidak banyak sekolah yang menerapkan video pembelajaran (hasil produksi sekolah sendiri). Hal ini terbukti oleh peneliti sendiri dalam mencari sekolah yang menyelenggarakan program pembelajaran berbasis video seperti ini di Bandung. Saat peneliti telah menemukan beberapa kandidat sekolah yang menerapkan media video pembelajaran ini pada masa covid, satu-persatu mulai berguguran. Sebab secara singkatnya banyak kendala yang dihadapi sekolah-sekolah dalam melaksanakan pembelajaran melalui video ini. Seperti masalah pendanaan yang tidak mendukung, terhambat oleh kebutuhan fasilitas, respon peserta didik yang tidak mendukung dan lain sebagainya. Peneliti sendiri sempat merasa pesimis untuk melanjutkan penelitian ini.

Pada awalnya peneliti memiliki pilihan 3 sekolah di Bandung yang telah menyelenggarakan pembelajaran melalui video ini. 2 sekolah diantaranya gugur karena alasan yang telah disebutkan sebelumnya. Satu sekolah terakhir tersisa

adalah sekolah yang sebenarnya adalah tempat peneliti bekerja. Peneliti memahami konsekuensi atau akibat yang akan muncul jika memilih sekolah terakhir ini. Namun peneliti pada akhirnya berusaha lagi untuk menemukan dan mencari sekolah lain agar peneliti benar-benar bisa melaksanakan penelitian dengan objektif. Hampir memutuskan untuk mundur karena sulit menemukan lokasi yang sesuai dan ideal untuk dilakukan penelitian di penghujung tahun ajaran 2020/2021. Namun upaya yang dilakukan peneliti tidak sia-sia. Akhirnya peneliti menemukan lokasi penelitian yang sesuai dengan penelitian peneliti yakni di SMA Plus Assalaam Bandung.

#### 5. Menentukan tahap-tahap penelitian

Secara garis besar, fase penelitian kualitatif tidak dapat ditentukan secara baku dan pasti karena hal ini dapat kapan pun mengalami perubahan. Terdapat batasan yang tegas pun nyatanya tidak begitu nampak. Namun, garis besar tahapan penelitian ini dapat dibagi kedalam tiga tahapan yakni :

##### a. Tahap orientasi

Tahap permulaan dapat juga dikatakan tahap orientasi pada penelitian ketika peneliti belum mengetahui secara pasti apa yang ingin dicarinya, atau untuk memastikan lagi terhadap apa yang dicari peneliti. Agar penelitian menjadi terarah dan fokus, maka peneliti harus banyak membaca berbagai literatur mumpuni seperti buku, jurnal, laporan, dokumen, dan sebagainya. Tahap ini peneliti juga mulai banyak berkomunikasi dengan guru yang posisinya adalah subjek penelitian. Setelah menemukan lokasi yang tepat, peneliti mencoba mencari informasi ke sekolah terkait untuk dapat bertemu dengan guru pengajar sejarah di sekolah tersebut. Pihak sekolah maupun guru mitra menyambut baik maksud penelitian peneliti. Setelah mengetahui kondisi sekolah, peneliti memperkuat literatur untuk melakukan penelitian berpikir historis maupun memahami media video pembelajaran sendiri.

##### b. Tahap eksplorasi

Ditahap ini, fokus penelitian biasanya sudah lebih jelas dar sebelumnya. Data yang terkumpul bukan lagi bersifat umum, namun sudah dapat lebih nyata, dan ini ditentukan oleh kemampuan peneliti pada tahap orientasi yang telah mumpuni. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan terjun ke lapangan langsung,

bertanya jawab, ataupun analisis dokumentasi yang dikumpulkan. Peneliti melakukan pencarian sampai tercapai tahap *redundancy* atau data sampel yang jenuh, yakni saat data sampel yang didapatkan tidak menambahkan informasi yang berarti lagi.

Berdasarkan observasi dan wawancara kemudian diperkuat studi dokumentasi peneliti pikir sumber data yang didapatkan sudah mumpuni untuk dilakukan analisis. Sebelum di analisis, dalam mengali informasi peneliti terus melakukan penggalian informasi data sampai data sampel itu jenuh. Menurut Sugiyono (2015, hlm. 49) sampel adalah sebagian kecil dari kuantitas dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa sampel merupakan bagian dari populasi dan dapat mewakili populasi secara keseluruhan.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling saturation* (sampel jenuh), *saturation sampling* adalah teknik pengambilan sampel pada saat semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dilakukan bila jumlah anggota populasi relatif kecil atau studi ingin menggeneralisasi kesalahan dengan seminim mungkin. Istilah lain untuk sampel jenuh adalah sensus. Dimana semua anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono 2014, hlm. 122). Maka dalam penelitian ini jumlah sampel yang digunakan merupakan semua anggota populasi yaitu 14 orang peserta didik, 1 guru sejarah, dan 3 orang tim panitia pelaksanaan program video pembelajaran yang bersedia untuk digali informasinya.

Pada menentukan jumlah sampel dengan memegang prinsip naturalistik, peneliti tidak membatasi jumlah sampel peserta didik, namun syarat penting yang harus dipenuhi kriteria narasumber adalah termasuk kedalam kelas XI MIPA 1, 2 dan XI IPS 1 dan 2 di SMAN Plus Assalaam Bandung tahun ajaran 2020/2021. Peneliti menyebarkan formulir isian secara online kepada peserta didik melalui setiap wali kelasnya masing-masing untuk mendapatkan narasumber (peserta didik) yang berkenan untuk di wawancara peneliti. Hal ini dilakukan karena tidak ada pertemuan kegiatan di sekolah secara langsung sehingga strategi ini dilakukan peneliti untuk menjaring narasumber secara alamiah yang berada di rumah. Menurut Arikunto (2012, hlm. 104) Jika jumlah populasi kurang dari 100 orang,

maka diambil seluruh sampelnya, dan jika populasinya lebih dari 100 orang, maka diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya. Berdasarkan penelitian ini karena jumlah populasinya tidak lebih besar dari 100 orang responden, maka peneliti mengambil 100% jumlah populasi yang ada pada isian Formulir online yaitu ada sebanyak 35 orang responden mengisi dari total 4 kelas tersebut. Setelah 35 responden tersebut dihubungi satu persatu oleh peneliti sesuai dengan isian pada formulir online yang telah disebar. Namun hanya 21 responden yang merespon peneliti. Setelah pelaksanaan pembelajaran, beberapa responden mengundurkan diri dengan berbagai alasan hingga pada akhirnya hanya 14 responden atau narasumber (peserta didik) yang berhasil peneliti wawancarai secara penuh. Dengan demikian penggunaan seluruh populasi tanpa harus menarik sampel penelitian sebagai unit observasi dilakukan peneliti dan hal ini disebut sebagai teknik sensus.

Dalam menentukan data jenuh, peneliti melihat secara vertikal maupun horizontal. Maksudnya secara vertikal adalah data jenuh yang di dapatkan dari data per masing-masing individu. Sedangkan apa individu memahami materi pembelajaran berdasarkan konsep berpikir historisnya. Karena kondisi dan waktu yang terbatas, peneliti hanya menggunakan pada dua materi berbeda di setiap masing-masing narasumber. Jika dalam pemahaman narasumber konsisten pada dua materi tersebut maka data tersebut sudah dikatakan jenuh. Jika pada dua materi tersebut masih belum terlihat titik data jenuh, peneliti melakukan pendalaman pemahaman materi terhadap narasumber di materi terakhir sebab dalam penelitian naturalistik memperhatikan proses itu penting. Maksud secara horizontal dimana dari total narasumber yang di wawancarai sudah menunjukkan dominasi terhadap unsur-unsur berpikir historis maka peneliti menganggap data tersebut sudah jenuh.

c. Tahap *member check*

Tahap ini merupakan tahap ketika data yang sudah didapatkan oleh peneliti dilakukan analisis dengan melakukan *check* kembali kepada narasumber. Masing masing data yang sudah didapatkan oleh peneliti akan dianalisis dan dituangkan ke dalam sebuah laporan. Adapun maksud data yang sudah diolah itu kemudian dapat dikembalikan kepada subjek penelitian yang sekiranya dianggap dapat mengecek hasilnya untuk diketahui apakah sesuai atau tidak dengan kenyataan ataupun

pandangan subjek sesungguhnya. Dalam mewawancarai, peneliti selalu mencoba mengklarifikasi apa yang sudah penulis dapati. Saat hasil jawaban peserta didik maupun guru terkait terdapat yang kurang jelas, peneliti mencoba untuk mengkonfirmasi ulang kepada yang bersangkutan. Seperti yang dilakukan peneliti pasca wawancara pertama dengan guru sejarah membandingkan wawancara pertama, pelaksanaan pembelajaran dengan RPP, peneliti memastikan kembali kepada guru sejarah bahwa apa yang ditemukan peneliti ini sesuai dengan kondisi yang telah ada dan telah dilakukan guru.

#### 6. Menentukan instrumen penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik fenomena ini disebut variabel penelitian. Jumlah instrumen penelitian tergantung jumlah variabel penelitian yang ditetapkan untuk diteliti. Selain itu instrumen penelitian memegang peran penting dalam penelitian kuantitatif karena kualitas data yang digunakan dalam banyak hal ditentukan oleh kualitas instrumen yang dipergunakan. Instrumen penelitian dalam *Naturalistic Inquiry* adalah penelitian itu sendiri.

#### 7. Perencanaan pengumpulan data

Dalam menjalankan fungsinya sebagai instrumen penelitian, peneliti dapat dibantu dengan alat-alat pengumpul data, semisal panduan observasi, panduan tanya jawab, dan panduan analisis dokumentasi. Untuk lebih lengkapnya akan dijelaskan pada sub-bab mengenai hal ini.

#### 8. Perencanaan analisis data atau Triangulasi data

Setiap informasi baru yang didapatkan peneliti akan langsung dianalisis. Dalam penulisaanya, perlu dibedakan mana data yang dari hasil deskriptif mengenai keadaan lapangan, mana yang merupakan hasil analisis peneliti sendiri. Untuk selengkapnya akan dijelaskan pada sub-bab mengenai hal ini.

#### 9. Penulisan laporan.

Penulisan laporan mengikuti dengan aturan tempat peneliti berafiliasi, yakni Universitas Pendidikan Indonesia dengan aturan pedoman penulisan karya tulis ilmiah yang berlaku.

## **3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian**

### **3.2.1 Lokasi Penelitian**

Penentuan lokasi penelitian merupakan hal yang tidak mudah. Sebab, tidak semua Sekolah Menengah Atas menerapkan pembelajaran sejarah melalui video. Beberapa sekolah telah diidentifikasi peneliti bahwa telah menerapkan pembelajaran video. Namun terjadi banyak kendala dengan alasan satu dan lainnya. Sehingga pada akhirnya peneliti sudah menentukan dan memastikan bahwa sekolah terkait sudah bersedia dan peneliti bisa melanjutkan penelitian di semester genap di tahun 2021. Penelitian ini dilakukan di SMA Plus Assalaam Bandung yang telah menyelenggarakan pembelajaran melalui video yang ditayangkan pada sosial media (*Youtube*). Tingkatan kelas yang akan diteliti yakni kelas XI MIPA 1, XI MIPA 2, XI IPS 1 dan XI IPS 2 yang dijumlah ada 4 kelas. Bertujuan memfokuskan penelitian, memaksimalkan kondisi dan peluang yang tersedia untuk mendapatkan data valid maka peneliti meneliti pada mata pelajaran Sejarah Indonesia dimana menggunakan dua video pembelajaran dengan materi Awal Pembentukan Pemerintahan Republik Indonesia dan Upaya Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia. Sebab dua materi ini yang masih tersedia ketika penelitian dilakukan menjelang akhir pembelajaran semester genap tahun ajaran 2020/2021.

### **3.2.2 Subjek Penelitian**

Guru dan peserta didik merupakan subjek penelitian ini yang tentunya mereka berada di SMA dalam pembelajaran sejarah. Norman dan Yvona (2009, hlm. 555) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tentang siapa dan apa yang hendak diteliti mencakup berbagai contoh kasus atau kejadian yang terjadi. Alasan pemilihan dan penentuan subjek ini dilakukan atas dasar pemikiran bahwa sekolah ini pengembang dan pengguna media pembelajaran melalui video dari tingkat Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bandung, khususnya pada mata pelajaran Sejarah Indonesia yang di mana guru tersebut sudah menerapkan pembelajaran sejarah melalui media video. Peneliti akan meneliti guru pengampu mata pelajaran sejarah di sekolah ini dimana terdiri dari satu orang guru yang mengajar 4 kelas di tingkat XI (XI MIPA 1, XI MIPA 2, XI IPS 1, XI IPS 2). Selain

itu, peserta didik yang mendapatkan pembelajaran sejarah dari satu guru tersebut di sekolah ini pun menjadi fokus utama penelitian ini.

### 3.3 Instrumen Penelitian

Kualitas data hasil penelitian, yang sangat terpengaruh dari unsur kualitas instrumen penelitian dan kualitas data penelitian. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri atau disebut juga *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas penelitiannya. Menurut Sugiyono (2015, hlm. 306), peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan arah penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, lalu menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuan-temuannya.

Lincoln dan Guba (dalam Satori dan Aan, 2014, hlm. 62) mengungkapkan bahwa manusia sebagai instrumen pengumpulan data memberikan keuntungan, dimana dapat bersikap fleksibel dan adaptif, serta dapat menggunakan keseluruhan alat indra yang dimilikinya untuk memahami sesuatu. Sehingga peneliti harus hadir dalam pembelajaran sejarah di kelas untuk mengamati secara detail bagaimana pelaksanaan pembelajaran sejarah melalui media video.

Konsekuensi peneliti sebagai instrumen penelitian adalah peneliti harus memahami masalah yang akan diteliti, mengerti teknik pengumpulan data penelitian kualitatif yang akan digunakan. Peneliti harus dapat mampu menangkap makna baik yang tersurat dan tersirat dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan, untuk itu dibutuhkan keahlian dalam memahami masalah. Peneliti harus dapat adaptif dengan lingkungan yang akan diteliti, untuk itu dibutuhkan sikap yang toleran, sabar dan juga menjadi pendengar yang baik.

Guba dan Lincoln (dalam Muhadjir, 2000, hlm. 164) memberikan tujuh karakteristik yang menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian agar memiliki kualifikasi baik, yaitu: sifatnya yang responsif, adaptif, lebih holistik, kesadaran pada konteks tak terkatakan, mampu menganalisis segera, mampu mendapatkan klarifikasi dan mampu meringkaskan cepat, dan mampu menjelajahi jawaban

ideosinkretik dan mampu mengejar pemahaman yang lebih dalam. Oleh karena itu, untuk memperjelas ketercapaian tujuan penelitian ini saya memetakan indikator ketercapaian pemahaman berpikir historis peserta didik yang dapat dilihat diantara beberapa indikator di bawah ini:

#### Bukti

1. Peserta didik menyebutkan sumber bacaan atau rujukan atas pendapatnya
2. Peserta didik menggunakan sumber primer
3. Peserta didik menggunakan sumber untuk menafsirkan perspektif

#### Kontinuitas dan Perubahan

1. Peserta didik memaparkan hasil pemahamannya secara kronologis
2. Peserta didik mengungkapkan dinamika kondisi kehidupan yang berkaitan dengan materi
3. Peserta didik sadar terhadap bentuk perubahan dan kontinuitas

#### Sebab Akibat

1. Peserta didik mengungkapkan sebab dan akibat dari materi sejarah tersebut
2. Peserta didik menyampaikan materi dengan cara berpikir diakronik dan sinkronik
3. Peserta didik menyampaikan materi berkaitan dengan dimensi ruang, waktu dan manusia

#### Perspektif Sejarah

1. Peserta didik mengungkapkan peranan tokoh dalam materi sejarah tersebut
2. Peserta didik memosisikan diri seperti saat ada saat masa lalu
3. Peserta didik mengungkapkan poin yang menarik dari materi yang dipelajari

#### Dimensi Etis

1. Peserta didik mengungkapkan nilai-nilai kehidupan dari materi sejarah yang sudah dipelajarinya.
2. Peserta didik mengungkapkan pesan mengevaluasi atas materi yang telah dipelajari

#### Signifikansi Sejarah

1. Peserta didik mengaitkan makna nilai-nilai kehidupan dari materi tersebut dengan contoh pengalaman di kehidupannya

2. Peserta didik menunjukkan perubahan pola pikir kehidupan setelah mempelajari sejarah

Instrumen Instrumen penelitian yang digunakan ada dua jenis, yaitu: 1) instrumen pengumpulan data, meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, lembar catatan lapangan; 2) instrumen pemandu analisis, meliputi kemampuan berpikir historis peserta didik, dan indikator berpikir historis peserta didik.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan suatu hal yang penting dalam melakukan sebuah penelitian. Karena penelitian tidak akan terlaksana dengan baik jika tidak ditemukan data-data penelitian. Menurut Guba (dalam Muhadjir, 2000, hlm. 177) dalam paradigma naturalistik data tidak dilihat sebagai apa yang diberikan alam, melainkan hasil interaksi antara peneliti dengan sumber data. Menurut Guba data adalah konstruksi hasil interaksi peneliti dengan sumber data. Oleh karena itu, data sebagai sekumpulan informasi di lapangan harus dikumpulkan oleh peneliti untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diteliti.

Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan peneliti pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Pendapat Catherine Marshall dan Gretchen B Rossman (dalam Sugiono, 2015, hlm. 309) menyatakan bahwa "*the fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering information are, participation in the setting, direct observation, in-depth interviewing, document review*". Hal ini berguna bagi peneliti untuk mengetahui kebenaran baik kendala, kelebihan maupun kekurangan atas apa yang diteliti di lapangan tanpa sengaja diadakan. Peneliti hanya mengikuti dan mendokumentasikan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Sebisa mungkin tidak memberikan tekanan terhadap guru maupun peserta didik sehingga peneliti mampu melihat kondisi yang sebenarnya.

### 3.4.1 Observasi

Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung di lingkungan SMA Plus Assalaam Bandung baik secara langsung maupun online melalui internet diantaranya mengunjungi laman web SMA Plus Assalaam Bandung dan *Google Classroom* guru sejarah SMA Plus Assalaam Bandung. Dimulai dari rentang pengamatan yang bersifat umum, kemudian terfokus pada permasalahan, baik menyangkut narasumber, ruang, ataupun media yang terlibat secara langsung dalam proses pembuatan video pembelajaran sejarah untuk pembelajaran sejarah secara daring. Sedangkan sumber pendukung lainnya adalah ruang kelas dalam hal ini adalah dilakukan di *Google Classroom*.

Observasi pertama dilakukan semenjak sebelum melaksanakan penelitian (Pra penelitian). Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian awal terlebih dahulu terhadap sekolah. Bagaimana kondisi sekolah, mengetahui dan berkenalan dengan guru sejarah yang mengajar sekaligus izin untuk melaksanakan penelitian. Potensi inderawi yang dimiliki peneliti dapat merekam fenomena dengan strategi observasi sebagai bentuk kesan pertama mengenal subjek penelitian. Perlu dipahami observasi ini tidak berarti hanya menggunakan mata atau sekedar mengamati melalui indra mata tetapi juga menggunakan untuk memperkaya informasi pemahaman yang tidak terdefiniskan. Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai observer partisipatif. Observasi partisipatif ini merupakan jenis observasi yang dilakukan dengan cara (observer) berpartisipasi aktif dalam berbagai hal yang diamati. Pengamat harus terjun langsung ke dalam proses pengamatan dan pengamatan langsung agar memiliki gambaran yang jelas tentang apa yang sedang diamati.

Observasi ini dilakukan selama tiga bulan dengan rincian mulai semenjak pra penelitian di Awal bulan April 2021 sampai bulan Juni 2021. Teknik ini dilakukan peneliti kepada guru sejarah dan tim panitia pembuatan video pembelajaran. Aspek-aspek yang diobservasi adalah penggunaan dan pelaksanaan perekaman video dengan kegiatan mengamati proses pembuatan sumber belajar (video pembelajaran) yang dilakukan oleh guru sejarah pada saat itu dengan mengamati secara langsung proses perekaman video, perangkat pembelajaran yang disiapkan guru seperti *power point* untuk menyampaikan materi ketika proses

perekaman dan sebagainya. Hasil pengamatan yang dilakukan selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk catatan. Isi catatan hasil observasi berupa peristiwa-peristiwa rutin, temporal, interaksi dan interpretasinya.

Namun terkait pengamatan secara langsung untuk narasumber (peserta didik) dalam proses pembelajaran tidak dapat peneliti lakukan sebab, metode pembelajaran yang digunakan saat itu oleh guru yang bersangkutan yakni pembelajaran secara daring yang lebih kearah pembelajaran mandiri dan arahan dari sekolah yang menyesuaikan regulasi pembelajaran pada masa covid yakni pembelajaran daring yang dilakukan peserta didik dari rumah. Sehingga yang peneliti tidak melakukan kegiatan observasi kepada peserta didik namun memperkuat dan menggali informasi dengan peserta didik melalui wawancara secara daring.

### 3.4.2 Wawancara

Teknik wawancara merupakan langkah yang dilakukan oleh peneliti setelah melakukan pencarian sumber buku serta artikel atau jurnal lainnya. Pencarian sumber lisan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam melakukan penelitian yang dilakukan oleh penulis karena sangat membantu dalam menjawab suatu permasalahan yang peneliti ingin temukan. Wawancara dilakukan kepada guru, peserta didik dan pihak yang membantu pelaksanaan perekaman video. Adapun rencana kegiatan wawancara yang dilakukan peneliti antara lain dilakukan dengan:

1. Panitia produksi yang terlibat dalam pembuatan media video di sekolah tersebut untuk memperoleh data seputar latar belakang penggunaan media video pembelajaran dan pembuatan pembelajaran melalui video.
2. Guru sejarah di sekolah terkait untuk memperoleh data seputar latar belakang penggunaan video pembelajaran sejarah dan pemahaman berpikir historis dalam penerapan pembelajaran sejarah melalui video secara daring.
3. Peserta didik terkait untuk memperoleh data seputar kemampuan berpikir historis dan penerapan pembelajaran sejarah melalui video secara daring.

Tabel 3.1

*Teknik dalam Pengumpulan Data*

Pokok Permasalahan	Rumusan Masalah	Indikator	Sumber Data	Pengolahan Data
Bagaimana kemampuan berpikir historis peserta didik dalam pembelajaran sejarah secara daring melalui video pembelajaran ?	Mengapa pembelajaran sejarah dilakukan secara daring melalui media video pembelajaran ?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tim Markom menjelaskan latar belakang penggunaan media video pembelajaran</li> <li>2. Guru mengaitkan urgensi latar belakang penggunaan media video pembelajaran dengan pembelajaran sejarah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tim Markom</li> <li>2. Guru</li> </ol>	<p>Observasi</p> <p>Wawancara</p>
	Bagaimana pemahaman guru terhadap berpikir historis yang diterapkan kepada peserta didik pada pembelajaran sejarah secara daring melalui video pembelajaran ?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru mampu menjelaskan pemahamannya a terkait konsep berpikir historis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru</li> <li>• RPP</li> <li>• Video Pembelajaran Youtube</li> </ul>	<p>Observasi</p> <p>Wawancara</p> <p>Dokumentasi</p>
	Bagaimana hasil kemampuan berpikir historis peserta didik pada pembelajaran sejarah secara daring melalui video	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik mampu menjelaskan hasil belajar mandiri</li> <li>• Peserta didik mampu menyebutkan nilai manfaat hasil belajarnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik</li> <li>• Tugas Peserta didik</li> </ul>	<p>Wawancara</p> <p>Dokumentasi</p>

	pembelajaran ?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik mampu mengaitkan hasil belajarnya dengan kondisi kehidupan sekitarnya</li> <li>• Peserta didik mampu berpikir kronologis, kausalitas dan holistik</li> </ul>		
	Bagaimana pendapat peserta didik terkait kelebihan dan kekurangan melakukan pembelajaran secara daring melalui video pembelajaran ?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik mampu menyampaikan kelebihan dan kekurangan yang dialaminya dalam pembelajaran sejarah melalui video pembelajaran secara daring</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik</li> </ul>	Wawancara

Semua wawancara direkam dan ditranskrip kata demi kata. Karena keakuratan transkripsi dan interpretasi peserta terhadap makna merupakan aspek penting dalam membangun reliabilitas, semua transkripsi dibaca sambil mendengarkan rekaman. Konsisten dengan penyelidikan naturalistik, semua data mengalami proses analisis induktif. Catatan lapangan pengamatan diselesaikan pada akhir masing-masing wawancara dan menjadi tambahan penting selama analisis. Penggunaan tanda kutip langsung di semua tema terakhir memastikan interpretasi tetap menjadi refleksi yang benar dan kredibel dari tanggapan peserta.

Namun pada bagian wawancara ini peneliti juga menghadapi kendala dimana narasumber utama untuk peneliti gali informasi terkait latar belakang penerapan pembelajaran menggunakan media video secara daring ini yakni Kepala sekolah ataupun Wakil Kepala Kurikulum tidak dapat ditemui karena dengan

alasan kesibukan yang sebagaimana yang perlu diketahui juga dimana peneliti melakukan penelitian ini pada kondisi di akhir kegiatan pembelajaran semester genap. Sehingga peneliti mencari solusi lain untuk menemukan narasumber yang bisa digali informasinya terkait pertanyaan tersebut. Pada akhirnya peneliti menemukan orang yang tepat untuk di wawancara terkait mencari informasi tersebut yakni melalui pemaparan ketua tim markom dan juga guru sejarah.

### 3.4.3 Studi Dokumentasi

Lincoln dan Guba (1985, hlm. 276-277) mengemukakan bahwa dokumentasi dan catatan digunakan dalam pengumpulan data didasarkan pada beberapa hal yakni:

1. Dokumen dan catatan ini selalu dapat digunakan terutama karena mudah diperoleh dan relatif lebih murah.
2. Merupakan informasi yang mantap baik dalam pengertian merefleksikan situasi secara akurat maupun dapat dianalisis ulang tanpa melalui perubahan di dalamnya.
3. Dokumen dan catatan merupakan sumber informasi yang kaya. Keduanya merupakan sumber resmi yang tidak dapat disangkal, yang menggambarkan kekayaan formal.
4. Tidak seperti pada sumber manusia, baik dokumen maupun catatan non kreatif, tidak memberikan reaksi dan respon atau perlakuan peneliti.

Pada penelitian ini ada yang menjadi objek dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai pihak yakni peserta didik, dan guru. Semua hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran sejarah melalui video juga dilampirkan. Objek dokumentasi tersebut antara lain:

1. Silabus.
2. Kalender Pendidikan
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) beserta rancangan materinya.
4. Foto-foto dan video aktivitas dan pembelajaran di ruang studio.
5. Foto-foto ketika wawancara dilaksanakan secara daring
6. Hasil belajar peserta didik (Portofolio).
7. Hasil wawancara mendalam dengan panitia produksi beserta transkripnya.

8. Hasil wawancara mendalam dengan guru beserta transkripnya.
9. Hasil wawancara mendalam dengan peserta didik beserta transkripnya.

### 3.5 Teknik Analisis dan Penafsiran Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasi data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh sendiri maupun orang lain (Sugiono, 2016, hlm. 224). Peneliti dalam melakukan analisis data hanya bertindak untuk mengamati sepanjang proses penelitian berlangsung. Pelaksanaan data dilakukan sepanjang penelitian itu secara terus menerus mulai dari tahap pengumpulan data sampai akhir. Data yang diperoleh dalam penelitian itu tidak akan memberikan makna yang berarti apabila tidak dianalisis lebih lanjut. Miles dan Huberman (1992, hlm. 20) mengungkapkan bahwa analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus-menerus. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1. Reduksi Data
2. Penyajian Data
3. Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan kesimpulan di atas bahwa ada tiga kegiatan utama pengumpulan data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi yang merupakan proses siklus dan interaktif. Setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan *anticipatory* sebelum melakukan reduksi data.

#### 3.5.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan,

membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (Miles & Huberman, 2014, hlm. 16). Tahapan reduksi data menurut Sugiyono (2016, hlm. 337) yaitu merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Menurut Moleong (2010, hlm. 288) dalam tahap reduksi data ada hal yang perlu diperhatikan yaitu :

1. Identifikasi satuan (unit). Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.
2. Sesudah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat coding. Membuat coding berarti memberikan kode pada setiap satuan, agar supaya tetap dapat ditelusuri data/satuannya, berasal dari sumber mana.

Tugas peneliti dalam melakukan reduksi data yaitu untuk mendeskripsikan dan mengkontruksi catatan lapangan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Seperti menemukan unsur berpikir historis, aspek-aspek pendukung terselenggaranya pembelajaran secara daring dan lainnya. Selama proses reduksi data peneliti dapat melanjutkan, meringkas, mengkode, menemukan tema, reduksi data berlangsung selama penelitian di lapangan sampai pada pelaporan penelitian selesai. Reduksi data merupakan yang menajamkan untuk dijadikan temuan penelitian terhadap masalah yang diteliti. Seperti misalnya dalam data wawancara peserta didik ditemukan berapa unsur berpikir historis dibandingkan dengan hasil belajar peserta didik tertulis di temukan beberapa unsur sejarah kemudian hasil hasil tersebut dirangkum dan digunakan untuk mendapatkan pola atau hal-hal dominan (unsur berpikir historis) yang ada pada peserta didik tersebut.

### **3.5.2 Penyajian Data (*Display Data*)**

Penyajian data merupakan langkah kedua yang penting dari kegiatan penyajian data. Menurut Miles & Huberman (2014, hlm. 17) mengatakan bahwa sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Setelah data direduksi kemudian data disajikan atau ditampilkan (*display*) dalam bentuk deskripsi sesuai dengan aspek-

aspek penelitian. Penyajian data ini bermaksud untuk menyimpulkan informasi secara konsisten. Penyajian data yang paling sering dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif tetapi ada juga yang disajikan dalam bentuk grafik, matriks, network (jaringan kerja), dan chart.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teks yang bersifat naratif seperti yang pada umumnya yang dilakukan dalam penelitian kualitatif. Display data ini berfungsi ketika peneliti mengambil sebuah kesimpulan nanti. Pada tahapan ini, peneliti melakukan penyajian dan penyusunan hal-hal pokok yang sudah dirangkum secara sistematis tersebut dalam bentuk teks atau narasi sesuai dengan aspek-aspek penelitian sehingga mempermudah peneliti memahami masalah yang terjadi di lapangan, mempermudah peneliti merencanakan kerja selanjutnya, serta memudahkan peneliti dalam pengambilan kesimpulan secara konsisten dari yang di dapatkan di lapangan.

### **3.5.3 Penarikan Kesimpulan/Verifikasi**

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada langkah ini verifikasi merupakan kesimpulan awal bersifat sementara, karena dalam penelitian kualitatif yang dirumuskan dari awal mungkin akan sama dengan lapangan atau bisa juga tidak sama dengan di lapangan. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang kemudian merupakan suatu kesimpulan yang kredibel. Pada tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi ini, setelah menyajikan dan menyusun data, pada tahapan ini kemudian peneliti mencari pola, tema, hubungan, persamaan untuk kemudian diambil suatu kesimpulan akhir untuk mengungkap temuan-temuan penelitian. Penarikan sebuah kesimpulan tersebut dilakukan peneliti dengan cara bertahap karena dalam analisis data pun dilakukan ketika proses penelitian. Sehingga jika ada data-data baru dalam pelaksanaan penelitian untuk dijadikan penarikan kesimpulan, maka harus terus ditambahkan dikarenakan kesimpulan yang pertama masih bersifat sementara.

### 3.6 Validasi Data

#### 3.6.1 Triangulasi

Triangulasi menurut Moleong (2007, hlm. 330) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dalam hal ini triangulasi adalah mengecek kebenaran data dengan cara membandingkan hasil analisis peneliti dan hasil analisis orang lain. Peneliti disini melihat berdasarkan beberapa sudut pandang, antara lain sudut pandang guru, peserta didik, dan peneliti sebagai pihak yang melakukan pengamatan (observer) partisipan. Guru melakukan analisis terhadap hasil kinerjanya dalam pembelajaran sejarah melalui video dimulai perencanaan dengan RPP, pelaksanaan inti pembelajaran, hingga melakukan evaluasi pembelajaran. Peserta didik menjelaskan dalam wawancara bagaimana pencapaian/hasil belajar dari pembelajaran sejarah melalui video . Kemudian peneliti juga menganalisis dari hasil penugasan peserta didik. Kemudian peneliti membandingkan ketiga bukti tersebut dengan sudut pandang peneliti sendiri untuk mengetahui kebenaran data pada analisis awal dan data baru yang telah digunakan dengan cara triangulasi.

#### 3.6.2 Member Check

*Member check* adalah memeriksa kembali keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi dan wawancara, apakah keterangan/informasi itu tidak berubah atau ajeg (Syamsudin dan Damaianti, 2006, hlm. 242). Pada tahap *member check* dilakukan dengan pemantapan informasi atau data dari penelitian yang sudah terkumpul selama tahap eksplorasi atau studi lapangan, dengan demikian hasil penelitiannya dapat diharapkan memiliki tingkat kredibilitas, transferability, dependabilitas dan konfirmabilitas yang tinggi.

Data yang diperoleh peneliti melalui penggunaan teknik wawancara kepada narasumber dibuat dalam bentuk transkrip. Peneliti membuat catatan lapangan bagi data yang diperoleh melalui teknik studi dokumentasi dan data yang diperoleh melalui teknik observasi. Langkah selanjutnya peneliti menunjukkan kepada sumber data penelitian. Peneliti meminta kepada narasumber yaitu guru, tim markom dan peserta didik untuk membaca dan memeriksa kesesuaian informasi dengan apa yang telah dilakukan oleh peneliti. Apabila ditemukan ada informasi

yang tidak sesuai, maka peneliti harus segera berusaha memodifikasinya, apakah dengan cara menambah, mengurangi, atau bahkan menghilangkannya.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pemeriksaan kebenaran data-data tentang pembelajaran sejarah melalui video dengan guru sejarah dan peserta didik sekolah terkait sebagai subjek penelitian. Pada proses ini, data atau informasi tentang seluruh pelaksanaan tindakan yang diperoleh peneliti dikonfirmasi kebenarannya kepada guru kelas melalui diskusi balikan (refleksi kolaboratif) pada setiap akhir pelaksanaan tindakan dan pada akhir keseluruhan pelaksanaan tindakan. Proses *member check* kegiatan yang tidak dapat diabaikan dalam sebuah penelitian, karena yang dilaporkan dan ditulis oleh peneliti harus sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh sumber data di lapangan.